

Analisis Media Krayon Dalam Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Layliana Putri Berlinton¹, Ika Ismurdiahwati KR, Dr., M.Sn²

^{1, 2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, JL. Dukuh Menanggal XII Telp (031) 8281183 Surabaya 60234
layliana124@gmail.com

Abstract

Crayons are a simple art learning tool, yet they offer numerous benefits, including fine motor skills training with various art techniques for children with special needs. This systematic activity strengthens small finger muscles and significantly improves motor coordination, helping children develop self-regulation, accuracy, and focus on visual tasks in a more structured manner. The purpose of this study was to describe the effectiveness of crayons and drawing techniques in improving children's fine motor skills. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection procedures were conducted through participant observation, in-depth interviews with teacher assistants, and documentation of student work and activities. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the characteristics of crayons, which have strong pigmentation and are easy to grip, provide visual and mechanical motivation for students with special needs.

Keywords: Crayons, Drawing Techniques, Fine Motor Skills, Children with Special Needs (ABK), Fine Arts.

Abstrak

Media krayon merupakan media pembelajaran seni yang sederhana, tetapi memiliki banyak manfaat diantaranya guna melatih motorik halus dengan beberapa teknik seni untuk anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas memegang, menekan, dan menggerakkan krayon yang secara sistematis mampu memperkuat otot kecil jari tangan serta meningkatkan koordinasi motorik yang signifikan dalam membantu anak mengontrol regulasi diri, ketelitian, serta fokus terhadap tugas visual secara lebih terstruktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas media krayon dan teknik menggambar dalam meningkatkan aspek motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru pendamping, serta dokumentasi hasil karya dan aktivitas siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik media krayon yang memiliki pigmentasi kuat dan mudah digenggam mampu memberikan motivasi visual serta mekanik bagi siswa ABK.

Kata kunci: Media Krayon, Teknik Menggambar, Motorik Halus, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Seni Rupa.

Copyright (c) 2026 Layliana Putri Berlinton, Ika Ismurdiahwati KR, Dr., M.Sn

✉ Corresponding author: Layliana Putri Berlinton

Email Address: layliana124@gmail.com (JL. Dukuh Menanggal XII Telp (031) 8281183 Surabaya 60234)

Received 20 Agustus 2026, Accepted 28 Agustus 2026, Published 9 September 2026

PENDAHULUAN

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru sebagai bahan komunikasi guru selama proses pembelajaran di kelas untuk menyampaikan pesan ke siswa. Pendapat lain menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan untuk menarik perhatian, minat dan pikiran penerima pesan ke penerima pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran. Perbedaan karakteristik siswa dalam gaya belajar dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran. Namun, pemanfaatan media pembelajaran akan percuma jika tidak dapat menunjang proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator tidak mampu menggunakannya dengan benar. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran akan

berdampak positif jika guru dapat menggunakannya dengan cara yang benar. Penggunaan media dalam menunjang kemampuan menulis anak sangat diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media yang dapat digunakan dapat berasal dari berbagai sumber seperti bahan yang berasal dari lingkungan sekitar anak atau bahan lokal.

Teknik menggambar krayon adalah metode yang digunakan anak dalam mengisi bidang gambar dengan warna menggunakan krayon, yang melibatkan gerakan tangan dan jari secara berulang, terarah, dan penuh konsentrasi. Teknik krayon dipilih sifatnya yang mudah digenggam dan memungkinkan variasi tekanan saat menggambar, sehingga efektif untuk melatih kekuatan, kelenturan, dan koordinasi jari anak. Kegiatan menggambar anak sekolah dasar sangatlah penting khususnya keterampilan motorik anak karena melalui kegiatan menggambar anak dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar anak dapat berimajinasi, mengeksplorasi warna-warna, bentuk dan tekstur melalui media menggambar. Kebiasaan menggambar dan mewarnai akan memberikan manfaat yang tidak terduga untuk anak.

Media gambar, krayon, pensil warna, cat air merupakan media pembelajaran yang efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan visual. Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan meletakkan warna pada bidang gambar atau kertas kosong menggunakan berbagai media seperti krayon, spidol, cat air dan pewarna makanan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Krayon di pilih sebagai media dalam mewarnai, menggambar dengan krayon relatif lebih ringan sehingga mudah dibawa, diharapkan kegiatan ini mampu melatih kemampuan perkembangan dari kelenturan jari-jari dan memudahkan untuk memegang pensil pada anak berkebutuhan khusus. Perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf, otot anak ataupun kemampuan kognitifnya. Setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus kurang maksimal dalam merasakan sentuhan jari-jemarinya dengan menggunakan krayon, pensil warna dan lainnya. (Rahman Arif, t.t. 2022)

Menurut sudut pandang psikologi seni, pemilihan warna oleh ABK saat kegiatan mewarnai ini bukan sekadar aktivitas visual saja tetapi membentuk komunikasi non-verbal dan stimulasi kognitif, warna cerah pada krayon berfungsi sebagai daya tarik visual (visual cue) yang membantu mengarahkan fokus ABK pada suatu bidang gambar. Penggunaan warna-warna hangat (seperti merah, kuning, jingga) dapat memberikan stimulasi energi, sedangkan warna-warna dingin (seperti biru dan hijau) secara psikologis memberikan efek menenangkan (calming effect) yang bermanfaat bagi pengendalian emosional pada ABK. Pengembangan Simbol Kognitif: Saat anak memilih warna hijau untuk daun atau cokelat untuk batang pohon, mereka sedang melakukan proses identifikasi dan kategorisasi objek sesuai pengamatan mereka terhadap realitas. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas motorik tangan dengan perkembangan proses berpikir (kognitif) ABK.

Selain visual, krayon juga memberikan pengalaman sensori melalui bau dan teksturnya yang khas, yang dapat membantu anak dengan gangguan sensorik untuk lebih beradaptasi dengan berbagai

rangsangan di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan judul penelitian ini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dalam menggambar teknik dan krayon, ingin melihat potensi anak berkebutuhan khusus melalui kreativitas dalam menggambar yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan mereka. Pada dasarnya, mereka memiliki berbagai tantangan fisik, intelektual, atau emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk perkembangan motorik halus. Kreativitas pada anak berkebutuhan khusus pasti sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus lebih kesulitan imajinatif dan dalam sudut pandang mereka yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehubungan dengan itu perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk pengembangan kreatifitas cukup menuntut perhatian salah satu diantara anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah kelompok penyandang autisme. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan anak, gangguan autisme setidaknya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan pada interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan adanya perilaku berulang. Penanganan semakin dini akan menghasilkan prognosis yang semakin baik juga. Anak berkebutuhan khusus (ABK) autisme pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya (Ballerina Titisa, 2016).

Pengembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi sangat penting, karena hal ini akan membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Kemampuan motorik halus mencakup kemampuan anak berkebutuhan khusus atau individu untuk menggunakan otot-otot kecil dengan presisi untuk melakukan berbagai tugas, seperti menggambar, menulis, merakit objek, atau menggunakan alat-alat tertentu untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan ketelitian. Perkembangan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) terjadi akibat adanya hambatan yang muncul dalam perkembangan mereka. Hambatan ini dapat timbul pada masa prenatal, natal, hingga pasca kelahiran anak. Kendala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai aspek, seperti retardasi mental, hambatan fisik, dan hambatan perilaku (Liza et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus mengacu kepada anak-anak yang memiliki perbedaan dari standar perkembangan anak biasa, baik dalam aspek fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial mereka. Setelah melakukan pengamatan langsung di Sekolah dasar desa Kedungpring, ditemukan bahwa terdapat beberapa anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan karena sebagian peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus masih menghadapi kesulitan dalam gerakan-gerakan

motorik halus. Kendala ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua, lingkungan, tingkat latihan motorik anak, serta kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan motorik, seperti sarana dan prasarana olahraga yang diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak dengan

karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lainnya. (Saputri, Widiyanti, dan Lestari 2023). Alasan pemilihan judul adanya fenomena hambatan motorik halus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak anak ABK yang masih mengalami kesulitan dalam koordinasi otot jari dan tangan, seperti tangan yang bergetar (tremor), kesulitan memegang alat tulis, atau kontrol tekanan yang belum stabil. Hal ini jika tidak ditangani akan menghambat kemampuan fungsional mereka di masa depan, terutama dalam hal kemandirian dan kemampuan menulis.

Judul ini diambil untuk membuktikan bahwa seni rupa dalam program studi Pendidikan Seni Rupa bukan hanya soal estetika, tetapi memiliki fungsi sebagai alat stimulasi psikologis dan fisik (katarsis dan terapi) bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Krayon dipilih sebagai variabel utama karena karakteristik fisiknya yang sangat cocok untuk terapi motorik. Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai proses dan hasil penggunaan media dan teknik gambar krayon dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi antara anak, media gambar, serta respon perkembangan motorik yang terjadi dalam konteks nyata dan individual.

Kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui media krayon untuk mewarnai terhadap kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media krayon, membawa inovasi dengan memperkenalkan teknik mewarnai sebagai alternatif yang mungkin lebih efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan perkembangan mereka. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana media ini dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan inklusif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki pengertian sebagai penelitian yang perolehan datanya bukan dalam bentuk angka akan tetapi dalam bentuk pernyataan atau kalimat (Suliyanto, 2018:19). Pendapat lain mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati peristiwanya (Moleong, 2018:211). Pelaksanaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara mengamati dan memotret apa yang terjadi di lapangan selama pelaksanaan penelitian dan selanjutnya akan dibuat laporan dalam bentuk deskriptif.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah Studi kasus dalam bahasa Inggris A

Case Study atau Case Studies. Kata “Kasus” diambil dari kata Case artinya kasus, kajian, dan peristiwa. Sedangkan arti dari case sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan. kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena atau kasus dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Studi kasus juga cocok untuk memahami kondisi dan kebutuhan khusus masing-masing subjek, yang sering kali tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penggunaan media gambar krayon, serta mengidentifikasi strategi atau pendekatan yang paling efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam guna membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik. Menganalisis media dan teknik krayon dalam kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ABK) saat pengaplikasian teknik krayon. Meningkatkan fokus pada anak, meningkatkan masalah sensori pada anak, pengendalian emosional anak. Pada penelitian ini peneliti menentukan mengambil penelitian anak berkebutuhan khusus dengan jenis Autisme karena ditemukannya ABK jenis ini disekolah. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan anak. Gangguan autis setidaknya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan anak pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan adanya perilaku berulang. Penanganan semakin dini akan menghasilkan prognosis yang semakin baik juga. Anak autis pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya (Anggriana et al., 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dokumentasi hasil karya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 2 KEDUNGPRING, berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Media dan Teknik Gambar Krayon Dalam Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” Maka penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggambar dan mewarnai menggunakan krayon memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Pelaksanaan penelitian ini peneliti berfokus kepada tiga siswa yang masuk dalam golongan Anak berkebutuhan khusus (ABK) , dari kelas 1 sampai kelas 2 yaitu Vio, Zufa, dan Alif. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Tahapan ini terdiri dari kegiatan observasi dan wawancara. Dilakukan pada ibu guru selaku guru kelas di SDN 2 KEDUNGPRING. Hal ini dilakukan untuk meminta izin melakukan penelitian dan mencari informasi

tentang materi pembelajaran pada Anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehubungan dengan kegiatan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti observasi dan wawancara dengan bapak ibu guru, kita dapat melihat bahwa SDN 2 KEDUNGPRING menerapkan kurikulum Merdeka.

Dari hasil wawancara dengan ibu guru kelas, terdapat materi menggambar, namun dari segi teknik penerapan teknik mewarnai masih banyak yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu peneliti berniat mengembangkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan krayon untuk mengembangkan kemampuan mewarnainya. Media krayon ini dinilai mudah digunakan, aman, dan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan respon positif karena sebelum penerapan pembelajaran, beberapa anak berkebutuhan khusus masih menunjukkan gengaman yang kaku dan gerakan yang tidak terkontrol. Setelah kegiatan dilakukan secara rutin sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan kemampuan dalam cara menggenggam krayon, Menggerakkan tangan secara terarah, Mengontrol tekanan saat proses mewarnai, warna yang dihasilkan jelas dan menarik, tidak menimbulkan kecemasan karena penggunaan alat yang mudah dipergunakan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti sebagai guru pelajaran seni budaya dengan materi yang disampaikan yaitu menggambar dan mewarnai dengan krayon. Sebelum memberikan tugas kepada Anak berkebutuhan khusus (ABK) peneliti menjelaskan materi beserta memberi contoh gambar. Materi yang pertama diberikan adalah pemahaman tentang menggambar ilustrasi sederhana, setelah memberi pemahaman pada para Anak berkebutuhan khusus (ABK) menuju materi selanjutnya yaitu teknik mewarnai menggunakan krayon. Setelah menyampaikan materi, peneliti memberikan tugas kepada para Anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membuat gambar ilustrasi sederhana dengan teknik mewarnai krayon yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada awal mengerjakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) kesulitan untuk menentukan objek yang akan digambar. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk mengamati lingkungan sekitar untuk menjadikan sebagai referensi saat menggambar yang kemudian akan diwarnai menggunakan krayon. Pada saat proses pewarnaan ini beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus merasa kesulitan saat memegang dan mengontrol pewarna. Alat dan bahan yang disiapkan para Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah pensil yang umum digunakan oleh siswa yaitu pensil 2B, penghapus, buku gambar, dan krayon. Pemilihan pewarna krayon sebagai media mewarnai ini karena krayon mudah digenggam oleh anak dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan tidak berat, hal ini akan memudahkan mereka mempelajari teknik yang diajarkan oleh peneliti. Selanjutnya yang dilakukan penilai dan evaluasi terhadap gambar hasil karya anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penilaian terhadap gambar akhir yang dihasilkan selama penelitian dilakukan berdasarkan (1) Penilaian terhadap karya atau perkembangan motorik halus anak dalam mengaplikasikan warna serta ketepatan dalam penguasaan teknik mewarnai. (2) Penilaian terhadap kesesuaian pemilihan warna serta kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memenuhi bidang gambar secara merata dan rapi. (3) Penilaian terhadap tingkat kemandirian serta ekspresi percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK)

dalam menyelesaikan seluruh tahapan dalam kegiatan menggambar hingga selesai.

Dalam menciptakan karya tersebut berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan Anak berkebutuhan khusus (ABK) 1. Peneliti menunjukkan cara memegang pensil dan krayon yang benar (fokus pada kenyamanan saat mengenggam) 2. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mulai membuat sketsa menggunakan pensil 2B. Peneliti berkeliling untuk memberikan arahan bagi yang kesulitan. 3. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mulai mewarnai menggunakan krayon. Peneliti mengamati bagaimana koordinasi tangan dan mata mereka bekerja. 4. Peneliti memberikan bantuan minimal bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan bantuan saat memegang krayon atau memilih warna. 5. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memeriksa kembali bagian-bagian gambar yang belum terisi warna (memenuhi bidang gambar). 6. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merapikan sisa-sisa krayon dan memastikan hasil karya bersih dari noda penghapus. 7. Seluruh hasil gambar dikumpulkan untuk diberi identitas, kemudian diinterpretasikan sesuai keilmuan seni rupa bahwa kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menerapkan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan proporsi menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan yang dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus. Semakin baik kemampuan motorik halus yang dimiliki anak, maka semakin optimal pula kemampuan anak dalam mengorganisasikan unsur-unsur visual secara harmonis dalam kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan krayon.

Diinterpretasikan sesuai keilmuan Pendidikan seni bahwa pembelajaran seni melalui kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan krayon menunjukkan adanya proses perkembangan yang berkelanjutan pada anak berkebutuhan khusus. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek motorik halus, tetapi juga pada kemampuan anak dalam memahami dan menerapkan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan proporsi.

Semakin berkembang kemampuan motorik halus anak, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam mengorganisasi unsur visual, sehingga pembelajaran seni berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan estetika anak secara terpadu. Diinterpretasikan psikologi seni bahwa aktivitas menggambar dan mewarnai menggunakan krayon berperan penting dalam mengembangkan aspek kejiwaan, kreativitas, serta kemampuan komunikasi nonverbal anak berkebutuhan khusus. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, menyampaikan makna melalui gambar, serta menunjukkan kematangan dalam proses perkembangan seni. Dengan demikian, pembelajaran seni tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi psikologis yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa, kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan krayon bukan sekadar media ekspresi artistik, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen terapi fisik-motorik yang efektif. Karakteristik krayon oil

pastel yang lunak namun padat memberikan hambatan mekanik yang tepat untuk melatih kekuatan otot intrinsik tangan dan regulasi tekanan (pressure control) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) autisme. Terjadi peningkatan signifikan dalam penguasaan unsur visual, di mana anak mampu menerapkan prinsip kesatuan dan keseimbangan dalam pengisian bidang gambar secara rapi dan tidak keluar garis. Perspektif. Proses belajar menunjukkan kemajuan dari tahap eksplorasi sensorik menuju kemampuan aplikatif yang terarah, ditandai dengan meningkatnya kemandirian siswa dan berkurangnya bantuan fisik (hand-over-hand) dari guru. Aktivitas rupa berfungsi sebagai sarana katarsis emosional dan komunikasi non-verbal yang menstabilkan emosi anak. Warna cerah dan tekstur krayon memberikan kepuasan batin serta meningkatkan kepercayaan diri (self-efficacy) ABK setelah berhasil menyelesaikan karya secara mandiri. Integrasi antara pemilihan media krayon yang tepat dengan teknik gambar repetitif (seperti teknik putar dan arsir) yang disesuaikan dengan karakteristik individu anak berkebutuhan khusus, terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus secara bertahap.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni memiliki peran vital dalam mengembangkan potensi ABK autisme secara holistik, mencakup aspek keterampilan (fisik), kognitif (logika visual), dan emosional (regulasi diri). Dari perspektif Seni Rupa, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam menerapkan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan proporsi yang tercermin dari kerapian pengisian bidang gambar. Peningkatan teknis ini berbanding lurus dengan aspek Pendidikan Seni, di mana anak menunjukkan kemajuan proses belajar dari tahap eksplorasi sensorik menuju kemampuan mengaplikasikan unsur visual secara terarah. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi motorik halus terjadi karena adanya sinkronisasi antara pemahaman ruang rupa dan koordinasi fisik yang diajarkan secara repetitif.

Berdasarkan keilmuan Psikologi Seni, penggunaan krayon berfungsi sebagai sarana katarsis dan komunikasi nonverbal yang meningkatkan kreativitas serta ekspresi diri anak. Secara integratif, warna-warna tajam dan tekstur krayon yang lunak memberikan kenyamanan sensorik yang menstabilkan emosi anak, sehingga mereka lebih fokus dalam melatih kontrol tekanan (pressure control) pada tangan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan media dan teknik krayon tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan artistik dan psikologis anak secara terpadu. Integrasi antara pemilihan media krayon yang tepat (seperti oil pastel) dengan teknik gambar yang disesuaikan dengan karakteristik ABK seperti teknik putar terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus secara bertahap dan signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ika Ismurdiahwati KR, Dr., M.Sn, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SDN 2 KEDUNGPRING, dan jajaran dean guru yang

telah memberikan izin, bantuan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian sehingga seluruh rangkaian penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Seni Rupa.

REFRENSI

- Anggriana, T. M., Helmastuti, F., Dianggi, K., & Maghfiroh, C. M. (2022). Boneka Ekspresi Sebagai Alternatif Pembelajaran Afeksi pada Siswa Autis. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(1), 59-67.
- Pembelajaran Afeksi pada Siswa Autis. doi:DOI: <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a11905>. Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds. *METODOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA*. Eko Sugiarto. 2015.
- “KAJIAN INTERDISIPLIN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN SENI RUPA :” IX(1): 25–30.
- Kristina, Anita. 2024. teknik wawancara. Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning. Oleh Sofyan Salam, Sukarman, Hasnawati, Muhammad Muhaemin. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*.
- Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi*. 2022. CV Jejak, anggota IKAPI. Kristina, Anita. 2024. teknik wawancara. Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024).
- Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning. *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning. *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi*. 2022. CV Jejak, anggota IKAPI. Saputri, Maya Aprilia, Nansi Widiarti, dan Siska Ayu Lestari. 2023. “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus.” 4(1): 38–53